

SKRIPSI

ANALISIS EKSPOR PERKEBUNAN INDONESIA

MUH. ALDY JABIR



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024



Optimization Software:
www.balesio.com

SKRIPSI

ANALISIS EKSPOR PERKEBUNAN INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

MUH. ALDY JABIR
A011171330



Kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024



Optimization Software:
www.balesio.com

SKRIPSI
ANALISIS EKSPOR PERKEBUNAN INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

MUH. ALDY JABIR

A011171330

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 5 Juli 2024

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Hamid Paddu, SE., MA.
NIP. 19590306 198503 1 002

Pembimbing Pendamping,



Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.
NIP. 19800821 200501 2 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM.
NIP. 19740715 200212 1 003



SKRIPSI
ANALISIS EKSPOR PERKEBUNAN INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

MUH. ALDY JABIR

A011171330

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 5 Juli 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Hamid Paddu, SE., MA.	Ketua	1. 
2.	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Indraswati T.A. Reviane, SE., MA., CWM®	Anggota	3. 
4.	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si. CWM®	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Hasanuddin




Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM.

NIP. 19740715 200212 1 003



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Aldy Jabir

NIM : A011171330

Program Studi : Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Hasanuddin Makassar

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

"Analisis Ekspor Perkebunan Indonesia"

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 5 Juli 2024

Yang menyatakan



Muh. Aldy Jabir
A011171330



Optimization Software:
www.balesio.com

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, penguasa langit dan bumi beserta isinya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada setiap manusia yang dikehendaki-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, suri teladan terbaik bagi umat manusia, juga kepada keluarga serta sahabatnya, tabi'in, atba'ut tabi'in dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di atas sunnahnya.

Skripsi dengan judul "**Analisis Ekspor Perkebunan Indonesia**" disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan dari peneliti. Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tersayang dan tercinta, untuk Ayahanda Ir. Muh. Jabir dan Ibunda Dra. Nurismi yang telah banyak mendidik, membesarkan, dan mendoakan peneliti dengan penuh kasih sayang. Kepada saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta membantu secara langsung maupun tidak langsung selama penulis menyusun skripsi ini. Tiada hal yang dapat peneliti balaskan selain ucapan terima kasih dari lubuk hati penulis atas segala dukungan lahiriah maupun bathiniah yang diberikan kepada penulis.

Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan perlindunganNya.



Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM., CWM., CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM,. selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Fitriwati, SE.,M.Si. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Hamid Paddu, SE., MA. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Fitriwati, SE.,M.Si. selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas arahan, bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusan bapak dosen pembimbing.
5. Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF, selaku penasihat akademik atas segala bantuan baik berupa arahan dan motivasi serta bimbingannya selama penulis menjalankan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
6. Ibu Dr. Indraswati T. A. Reviane, SE., MA., CWM dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M. Si., CWM selaku dosen penguji. Terima kasih atas segala saran, masukan, serta ilmu yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.



7. Teman “Pemuda MD” yang memberikan doa dan dorongan kepada peneliti terutama kak Rusmin, Dayat dan Azzam karena telah kebersamai peneliti sehingga skripsi ini bisa selesai.
8. Teman-teman Angkatan 2017 yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam bentuk apapun pada penulisan skripsi ini. Terutama teman-teman seperjuangan mahasiswa akhir yang saling membantu dalam menyelesaikan studi bersama-sama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada setiap insan yang membaca skripsi ini. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Akhir kata, penulis ucapkan Alhamdulillah Robbil A'lamin. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 5 Juli 2024

Penulis, 

Muh. Aldy Jabir



ABSTRAK

Analisis Ekspor Perkebunan Indonesia

Muh. Aldy Jabir
Abd. Hamid Paddu
Fitriwati Djam'an

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan Ekspor terhadap Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan Indonesia. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder meliputi nilai pembiayaan ekspor subsektor perkebunan, kurs rupiah terhadap dollar, jumlah penyerapan tenaga kerja subsektor perkebunan, dan volume ekspor subsektor perkebunan dalam kurun waktu tahun 2009 sampai dengan tahun 2023, yang bersumber dari laporan tahunan LPEI, BPS, laporan tahunan kementerian pertanian dan *Internasional Trade Center*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembiayaan Ekspor secara langsung dan tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap Ekspor subsektor perkebunan di Indonesia melalui penyerapan tenaga kerja sebagai variabel intervening. Nilai Tukar secara langsung berpengaruh signifikan terhadap ekspor subsektor perkebunan di Indonesia. Sedangkan secara tidak langsung nilai tukar melalui penyerapan tenaga kerja sebagai variabel intervening tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor subsektor perkebunan di Indonesia. Hal ini berarti bahwa variabel penyerapan tenaga kerja tidak mampu memediasi hubungan pengaruh pembiayaan ekspor terhadap nilai ekspor subsektor perkebunan di Indonesia.

Kata Kunci: pembiayaan ekspor, nilai tukar, penyerapan tenaga kerja, ekspor, subsektor perkebunan



ABSTRACT

Analysis of Indonesian Plantation Exports

Muh. Aldy Jabir
Abd. Hamid Paddu
Fitriwati Djam'an

This research aims to determine the effect of Export Financing on the Export Value of the Plantation Subsector in Indonesia, both directly and indirectly through the Absorption of Labor in the Indonesian Plantation Subsector. The Effect of Exchange Rates on the Export Value of the Plantation Subsector in Indonesia, both directly and indirectly through the Absorption of Labor in the Indonesian Plantation Subsector. The data used in this study are secondary data including the value of export financing for the plantation subsector, the rupiah exchange rate against the dollar, the amount of labor absorption in the plantation subsector, and the volume of exports in the plantation subsector in the period 2009 to 2023, which are sourced from the annual report of LPEI, BPS, the annual report of the Ministry of Agriculture and the International Trade Center.

The results of this research indicate that Export Financing directly and indirectly has a significant effect on Exports of the plantation subsector in Indonesia through labor absorption as an intervening variable. The Exchange Rate directly has a significant effect on Exports of the plantation subsector in Indonesia. While indirectly the exchange rate through labor absorption as an intervening variable does not have a significant effect on Exports of the plantation subsector in Indonesia. This means that the labor absorption variable is not able to mediate the relationship between the influence of export financing on the export value of the plantation subsector in Indonesia.

Keywords: *export financing, exchange rate, labor absorption, export, plantation subsector*



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Sektor Pertanian Indonesia	12
2.1.2 Konsep Tenaga Kerja.....	13
2.1.2.1 Pengertian Tenaga Kerja.....	13
2.1.2.2 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	15
2.1.2.4 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian	16
2.1.3 Konsep Ekspor	18
2.1.3.1 Definisi Ekspor	18
2.1.3.2 Teori Perdagangan Internasional Berdasarkan Keunggulan Absolut, Komparatif, serta Heckser-Ohlin.....	19
2.1.4 Pembiayaan Ekspor.....	23
2.1.4.1 Teori Pembiayaan.....	23
2.1.4.2 Model Pembiayaan Ekspor.....	25
2.1.4.3 Ragam Pembiayaan Ekspor Dunia.	28
Nilai Tukar.....	32
Korelasi dan Regresi Linier.....	33
Tinjauan Empiris.....	39



2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	42
2.5 Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	46
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.4 Metode Analisis Data.....	48
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	53
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian.....	54
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	57
4.3 Analisis Data.....	58
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
BAB V PENUTUP.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	73
RIWAYAT HIDUP	78



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Kinerja Volume Ekspor Komoditas subsektor Perkebunan	2
1.2	Kinerja Volume dan Ekspor Komoditas subsektor Perkebunan Indonesia.....	3
1.3	Persentase Penduduk Berkerja Menurut Lapangan Pekerjaan.....	5
4.1	Nilai Pembiayaan Ekspor Indonesia.....	53
4.2	Perkembangan Nilai Tukar Indonesia tahun 2009-2022	54
4.3	Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan di Indonesia Tahun 2009-2022	55
4.4	Perkembangan Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan di Indonesia Tahun 2009-2022	56
4.5	Hasil Regresi Uji Normalitas (Assesment of normality)	57
4.6	Matrik Koefisien Korelasi	58
4.7	Hasil Estimasi Persamaan Regresi.....	59
4.8	Hasil Estimasi Koefisien Jalur Pengaruh Tidak Langsung.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian telah membawa revolusi yang besar dalam kehidupan manusia sebelum revolusi industri. Bahkan dapat dikatakan, revolusi pertanian adalah revolusi kebudayaan pertama yang dialami manusia. Sektor pertanian merupakan sektor yang penting bagi setiap negara terutama negara yang sedang dalam tahap perkembangan. Sektor pertanian dapat dijadikan indikator untuk menentukan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Hal ini merupakan cerminan dari besarnya peran sektor pertanian di dalam proses awal perkembangan negara. Bagi negara berkembang, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat dominan, sebagian besar masyarakat akan menggantungkan hidup di sektor tersebut. Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri (Latumaresa, 2015).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,40 persen pada tahun 2022 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan sebesar 18,34 persen dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 12,85 persen (BPS, 2023)

Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2022 yaitu sebesar 3,76 terhadap total PDB dan 30,32 persen terhadap sektor Pertanian, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut.



Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Potensi komoditas perkebunan masih tinggi. Pada penelitian yang dipublikasikan Ditjenbun (2023) pada semester I tahun 2022, industri hasil perkebunan yang merupakan salah satu bagian dari industri agro, memiliki kinerja ekspor sebesar 14,21 miliar dolar AS atau 56,6% dari total ekspor industri agro yang mencapai 25,12 miliar dolar AS

Tabel 1.1
Kinerja Volume dan Ekspor Komoditas subsektor Perkebunan Indonesia

Tahun	Volume (ton)	Nilai/Value (000 US Dollar)
2007	22.105.773	19.948.923
2008	25.182.681	27.369.363
2009	27.864.811	21.581.669
2010	27.017.306	30.702.864
2011	27.863.746	40.689.768
2012	29.826.443	32.479.157
2013	32.540.504	29.476.882
2014	35.027.290	29.722.483
2015	40.348.021	27.102.070
2016	36.037.916	25.883.573
2017	42.426.104	32.614.143
2018	43.484.962	28.463.384
2019	45.199.867	25.384.893
2020	42.329.258	28.236.212
2021	43.747.281	40.706.710
2022	43.365.480	42.032.040

Sumber: *Internasional Trade Center Publication, 2024*

Berdasarkan **Tabel 1.1** menggambarkan nilai ekspor subsektor perkebunan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan subsektor ini memiliki potensi yang besar di perekonomian Indonesia. Komoditas perkebunan menjadi andalan bagi perekonomian nasional dan salah satu penyumbang terbesar devisa negara Indonesia. Kinerja ekspor subsektor an adalah yang terbaik dari subsektor lainnya di sektor pertanian. Hal



ini mengisyaratkan bahwa pemerintah Indonesia fokus dalam menggenjot kinerja ekspor di subsektor ini.

Tabel 1.2
Kinerja Volume dan Ekspor Komoditas subsektor Perkebunan Indonesia

NO	Komoditas	Tahun					Pertumbuhan Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
		(dalam Volume Ribu Ton)					
1	Minyak Sawit	27.893,67	28.279,35	25.937,02	25.635,07	25.635,07	-2,57
	CPO	6.554,50	7.401,80	77.170,96	2.543,06	3.462,82	-4,64
	CPO lainnya	21.339,17	20.877,56	18.766,06	23.092,01	21.600,70	1,08
2	Karet	2.811,95	2.582,68	2.455,69	2.385,69	2.083,80	-7,14
3	Kelapa	1.983,82	1.878,87	2.104,75	2.028,34	2.035,97	0,87
4	Kopi	279,96	359,05	379,35	387,26	437,97	12,27
5	Kakao	380,83	358,48	377,85	382,71	385,98	0,42
6	Teh	49,03	43,11	45,26	42,65	44,98	-1,85
7	Tembakau	32,31	33,22	31,13	27,41	41,19	8,71
8	Jambu Mete	58,36	90,56	85,58	61,67	34,20	-5,70
9	Lada	47,61	51,77	58,38	37,74	29,58	-8,87
10	Kayu Manis	41,39	36,77	37,03	32,56	26,56	-10,54

Sumber: Buku Saku Publikasi Akhir Tahun 2023 Kementerian Pertanian Ditjen Perkebunan

Subsektor perkebunan memiliki komoditi unggulan yang terlihat pada

Tabel 1.2. Sepuluh komoditi unggulan subsektor perkebunan tersebut secara

memiliki grafik yang positif tiap tahunnya, namun beberapa komoditi menunjukkan pertumbuhan negatif yang mengisyaratkan bahwa



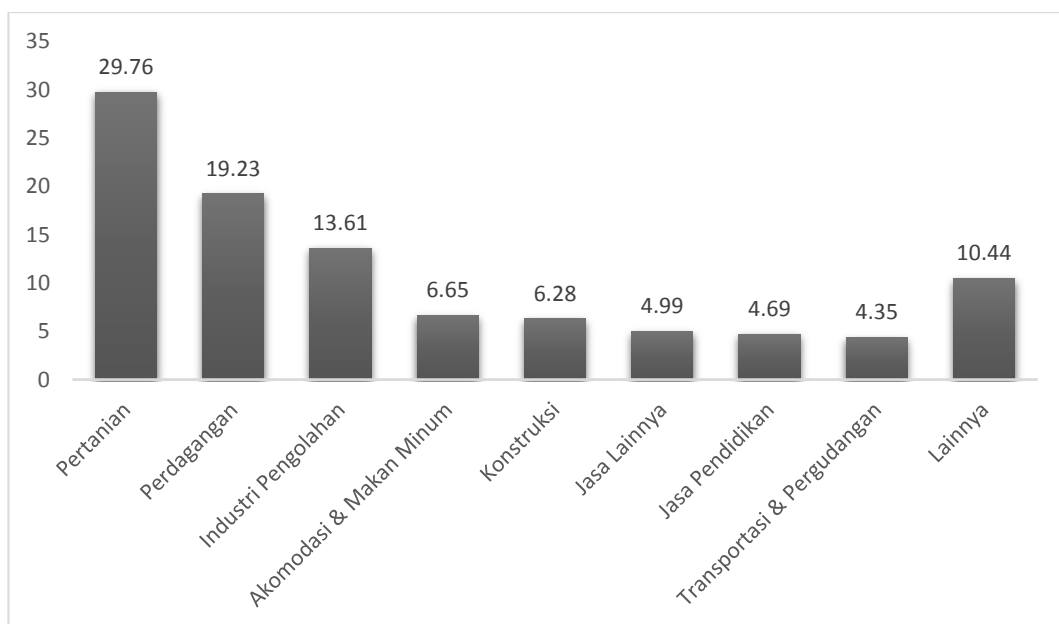
subsektor perkebunan sebenarnya memiliki beberapa masalah terkait dengan ekspor. Terutama pada tahun-tahun di masa pandemi Covid-19, semua sektor cenderung mengalami penurunan kinerja. Sebagaimana krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 2008, subsektor perkebunan tetap mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian melalui sumbangannya terhadap devisa negara (Azahari et al. 2020). Selain itu, adanya target peningkatan ekspor melalui program Gerakan Tiga Kali Ekspor (Grati eks) dimana salah satu fokusnya adalah pada komoditas perkebunan andalan membuat subsektor perkebunan memiliki posisi yang semakin kuat dalam menghadapi krisis, terutama pandemi Covid-19 yang sedang melanda. (Ditjenbun 2020). Selain kontribusinya terhadap PDB, subsektor perkebunan juga mampu menjadi penyumbang terbesar ekspor di sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 90.92% (BPS 2020). Total nilai ekspor subsektor perkebunan cenderung berfluktuatif. Selama masa pandemi Covid-19 atau pada tahun 2020, total nilai ekspor subsektor perkebunan adalah sebesar 22.39 Miliar USD atau mengalami pertumbuhan sebesar 10.68% jika dibandingkan dengan tahun 2019 dimana pandemi belum terjadi. Peningkatan nilai ekspor tersebut terjadi karena adanya peningkatan harga komoditas perkebunan yang diekspor sebagai akibat dari melemahnya dolar Amerika Serikat (Nainggolan et al. 2021). Selain itu, peningkatan nilai ekspor subsektor perkebunan disebabkan karena adanya lonjakan permintaan komoditas perkebunan terutama pada komoditas kelapa sawit dan kelapa (Ditjenbun 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peluang ekspor komoditas perkebunan sebagai salah satu penyumbang devisa negara masih terus mengalami peningkatan walaupun di tengah krisis yang sedang melanda

a dan dunia.



Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa, subsektor perkebunan Indonesia memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian melalui sumbangan kepada devisa dan PDB Indonesia. Adanya gangguan pada ekspor komoditas perkebunan tentu akan berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Sehingga sangat menarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi variabel ekspor subsektor perkebunan di Indonesia.

Tabel 1.3
Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan pada tahun 2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian saat ini adalah salah satu penunjang meningkatnya produktivitas ekspor di subsektor perkebunan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan pemberi kerja terbesar di Indonesia. Pada tahun 2020, sektor pertanian yang terdiri atas subsektor perkebunan, perikanan, peternakan, tanaman pangan dan kehutanan menyumbang 29,76% dari penduduk. Rasio ini jauh melebihi sektor

karena sektor komersial atau perdagangan berada di urutan kedua 19,23% dan sektor industri di urutan berikutnya hanya 13,61%.



Produktivitas yang semakin naik dari sektor ini akan mendorong nilai ekspor yang juga semakin naik. Sehingga hal ini adalah faktor penting dalam ekspor Indonesia lebih spesifik subsektor perkebunan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendorong ekspor adalah dengan memperhatikan hulunya yang direpresentasikan dengan kebijakan fiskal maupun moneter. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional pada Masterplan Ekonomi Indonesia 2019-2024 menyatakan visi yaitu “Perencanaan Pembangunan Nasional yang berkualitas dan kredibel untuk mewujudkan Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong.” Visi tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi poin-poin yang lebih detail yang salah satunya adalah dengan meningkatkan ekspor ke negara tujuan potensial dengan memfasilitasi kemudahan pembiayaan dan transaksi keuangan internasional untuk ekspor dengan *output* yang diharapkan dari strategi tersebut adalah meningkatnya volume ekspor Indonesia.

Industri keuangan dalam hal ini yang berkaitan dengan pembiayaan yang berwujud bank maupun non bank dapat berperan dalam pengambilan kesempatan dalam menjalankan strategi tersebut. Terdapat beberapa faktor penentu di lembaga keuangan yang dianggap berpengaruh dalam terciptanya peluang ekspor. Faktor *Exchange Rate* (nilai tukar) bisa menjadi peran kunci dalam menentukan kebijakan ekspor Indonesia. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor).

Sedangkan untuk lembaga keuangan non bank yang juga dapat berperan

dalam strategi meningkatkan peluang ekspor. Lembaga Pembiayaan Indonesia (LPEI) yang merupakan salah satu IKNB sekaligus Lembaga



Keuangan Khusus yang diberdirikan pemerintah selaras dengan Undang-Undang RI No.2 Tahun 2009 perihal LPEI (Pemerintah Indonesia, 2009). Tujuan didirikannya LPEI yaitu untuk mendorong program ekspor nasional.

Melihat kemungkinan pentingnya faktor pembiayaan ekspor dan *exchange rate*/nilai tukar sebagai jembatan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja subsektor perkebunan di Indonesia yang diharapkan berdampak pada meningkatnya nilai ekspor subsektor perkebunan di Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ekspor Perkebunan Indonesia”. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung pembiayaan ekspor dan *exchange rate* terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perkebunan dan nilai ekspor subsektor perkebunan di Indonesia



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Apakah Pembiayaan Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan?
2. Apakah Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan Pembiayaan Ekspor terhadap Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan Nilai Tukar terhadap Ekspor Subsektor Perkebunan di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan



1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan dan mendukung dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang menyangkut pembahasan mengenai kebijakan pemerintah dalam perekonomian terutama pembiayaan ekspor dan *exchange rate*/nilai tukar yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor perkebunan dan nilai ekspor subsektor perkebunan di Indonesia.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan maupun tolak ukur mengenai kebijakan pembiayaan ekspor yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat menjadi bahan evaluasi.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak pembiayaan ekspor dan *exchange rate* terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan nilai ekspor subsektor perkebunan di Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sektor Pertanian Indonesia

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional, antara lain sebagai penyerap tenaga kerja, penyumbang produk domestik bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber pangan dan gizi, serta penggerak. Kekuatan bagi sektor usaha riil lainnya bergerak (Ashari, 2009). Peranan sektor pertanian dalam perekonomian sangat penting, karena sebagian besar masyarakat, terutama negara berkembang, menggantungkan mata pencahariannya pada sektor ini. Fakta ini menjadikan sektor pertanian sebagai sektor fundamental pemerintahan dalam tujuan pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama negara

Sektor pertanian juga berperan penting dengan membantu memajukan sektor lain. Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan input berupa tenaga kerja, bahan baku bahkan modal melalui tabungan yang ditanamkan pada sektor industri dan sektor modern lainnya. Sejarah menunjukkan bahwa pembangunan sektor pertanian merupakan prasyarat bagi kemajuan pada tahap pembangunan selanjutnya.

Sektor pertanian terutama subsektor perkebunan dengan produk-produk unggulannya dapat dipandang sebagai leading sector untuk produk-produk pertanian berorientasi ekspor. Sektor pertanian terutama subsektor perkebunan dengan produk-produk unggulannya dapat dipandang sebagai leading sector untuk produk-produk pertanian berorientasi ekspor



Menurut Simon Kuznets dari Todaro dan Smith (2012), peran sektor pertanian di negara berkembang memiliki empat kontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara.

a) Kontribusi produk

Output di sektor non pertanian sangat erat kaitannya dengan sektor pertanian. Sektor pertanian tidak hanya terus meningkatkan pasokan pangan, tetapi juga menyediakan bahan baku untuk produksi di sektor lain seperti industri. Kontribusi produk pertanian terhadap kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB), dan kerjasama sektor pertanian dengan sektor lainnya

b) Kontribusi devisa

Secara internasional, perdagangan antar negara menghasilkan devisa. Devisa ini dapat digunakan tidak hanya untuk mengimpor barang modal yang dibutuhkan untuk kebutuhan pemerintah, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sektor domestik lainnya. Sektor pertanian berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi negara dengan menghasilkan devisa melalui penjualan komoditas dan produk pertanian, atau penyediaan tenaga kerja di bidang pertanian. Neraca perdagangan pertanian yang baik dapat menjadi cikal bakal pembangunan ekonomi suatu negara.

c) Kontribusi pasar

Karena kontribusi pasar, sektor pertanian telah menjadi sumber penting permintaan domestik untuk produk-produk dari sektor ekonomi lainnya. Sektor pertanian merupakan penyumbang utama pasar. Kontribusi ini tercermin dari pengeluaran petani atas barang-barang manufaktur baik untuk

msi maupun input guna mendukung proses produksi pertanian. Sektor



pertanian sebaliknya menjual produk di pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sektor lainnya. d) Kontribusi faktor produksi

Dalam konteks ini, pertanian merupakan sumber modal untuk berinvestasi di sektor ekonomi lainnya. Dimana surplus tenaga kerja berpindah dari pertanian ke industri dan sektor lainnya dalam proses pembangunan ekonomi. Kontribusi faktor-faktor produksi diukur dengan produktivitas. Oversupply tenaga kerja di sektor pertanian cenderung beralih ke industri. Hal yang sama berlaku untuk surplus yang dihasilkan di sisi modal.

Untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian, harus ada surplus di sektor pertanian dengan meningkatkan produksi (teknologi, infrastruktur, sumber daya manusia), meningkatkan permintaan, dan menaikkan nilai tukar antara produk pertanian dan non-pertanian. Produksi pertanian merupakan hasil kombinasi faktor-faktor produksi, dan semakin banyak faktor produksi yang dapat digabungkan maka semakin tinggi pula produksi yang berupa produksi pertanian.

Menurut Heliaantoro & Juwana (2018), subsidi pertanian merupakan alat kebijakan distribusi yang penting dari pemerintah untuk pengembangan sektor pertanian. Penerapan kebijakan subsidi tidak hanya meningkatkan kapasitas petani, tetapi juga merupakan bentuk kewajiban pemerintah untuk mencapai swasembada pangan. Menurut teori produksi ekonomi mikro, subsidi memungkinkan petani menanggung biaya produksi yang lebih rendah dari yang sebenarnya, dan petani dapat meningkatkan faktor input produksi secara kuantitatif dan kualitatif. Komoditas yang disubsidi bervariasi mulai dari

anamakan sampai hasil peternakan. Subsidi pertanian dapat memberikan



perlindungan finansial kepada petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas dan kondisi cuaca yang tidak pasti.

2.1.2 Konsep Tenaga Kerja

2.1.2.2 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses produksi. Sebagai alat produksi, tenaga kerja lebih penting daripada alat produksi seperti bahan baku, tanah, air, dll. Karena manusialah yang memobilisasi semua sumber daya tersebut untuk menghasilkan barang (Bakir dan Manning, 1984). Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Badan Pusat Statistik mendefinisikan angkatan kerja sebagai seluruh penduduk usia kerja (berusia 15 tahun ke atas) yang berpotensi menghasilkan barang dan jasa. Pada dasarnya tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Tenaga kerja, khususnya, seorang karyawan berusia 10 tahun atau lebih dalam seminggu orang tersebut kemudian memiliki pekerjaan, apakah dia bekerja atau sementara tidak bekerja karena alasan apa pun. Selain itu, orang tanpa pekerjaan tetap yang sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan pekerjaan.
2. Bukan angkatan kerja, yaitu pekerja yang berumur 10 tahun ke atas yang dalam seminggu hanya sekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Serta tidak melakukan aktivitas yang memungkinkan tergolong aktif, tidak aktif sementara atau sedang mencari pekerjaan. Hari ke tiga grup grup tidak



aktif dapat kapan saja memberikan layanan mereka untuk pekerjaan itu. Oleh karena itu, grup ini sering disebut tenaga kerja potensial.

Menurut undang-undang no. 13 tahun 2003 tentang sumber daya manusia Pasal 8 berkaitan dengan perencanaan tenaga kerja dan Informasi ketenagakerjaan meliputi; kesempatan kerja, pelatihan kerja, produktivitas tenaga kerja, hubungan industrial, kondisi lingkungan kerja, pengupahan dan kesejahteraan tenaga kerja. Masalah ketenagakerjaan tetap ada kepentingan terus menerus dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pendidikan, masyarakat dan keluarga. Pemerintah melihat masalahnya ketenagakerjaan merupakan salah satu bahkan pusat pembangunan nasional, karena ketenagakerjaan pada dasarnya adalah tenaga kerja yang berkembang memberikan kontribusi bagi keberhasilan pembangunan negara. Pengembangan dan pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk: Pemberdayaan dan pemanfaatan tenaga kerja secara optimal; Menciptakan kesempatan kerja yang setara dan menyediakan tenaga kerja tergantung pada perkembangan negara; Memberikan perlindungan pekerja saat melakukan kebahagiaannya; Meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya.

Adapun komposisi kelompok usia nonproduktif di sektor pertanian, apalagi di usia tua yang dikenal dengan istilah *aging farmer*, akan berdampak pada rendahnya produktivitas di sektor pertanian. Meskipun fenomena *aging farmer* dengan produktivitas rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa kapabilitas manajerial lebih tinggi sehingga dalam konteks tersebut unsur pengalaman lebih berperan dibanding pada katan kerja usia produktif. Permasalahan di sektor pertanian dengan



komposisi kelompok usia tua akan menjadi beban dengan produktivitas yang rendah



2.1.2.2 Teori Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah pekerja yang dipekerjakan oleh pengusaha di semua tingkat upah yang mungkin dalam periode waktu tertentu. (Miller and Meiners, 1993) mempunyai pendapat bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh marjinal produk. Nilai marjinal produk (VMP) adalah perkalian antara Produk Fisik Marjinal dengan harga produk yang berkaitan. Produk Fisik Marjinal yaitu kenaikan total produk fisik yang berasal dari penambahan satu unit input variabel atau tenaga kerja. Perusahaan beroperasi pada pasar kompetitif sempurna maka besarnya VMP merupakan perkalian antara $MPP \times P$ sama dengan harga input produk yang bersangkutan yaitu PN . Besarnya $VMP = P$ diperoleh dari kombinasi input optimal atau biaya minimal dalam proses produksi akan terjadi bila kurva isoquant menjadi tangens terhadap isocost. Bila sudut garis pada isoquant sama dengan w/r , namun besarnya sudut disetiap titik pada isoquant sama dengan $MPP/MPPK$, maka menjadi produk marjinal fisik modal menurun dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Saat ini, setiap unit modal menghasilkan pendapatan lebih sedikit, sehingga tidak dapat menyerap banyak unit tenaga kerja. Saat tenaga kerja yang terserap berkurang, $MPPR$ turun di sepanjang. Perusahaan akan mengadopsi unit input sampai produk marjinal sama dengan harga.

Teori klasik menyatakan bahwa pekerja adalah individu yang memiliki hak untuk memilih bekerja atau tidak. Karyawan juga berhak menentukan jumlah jam kerja. Teori ini didasarkan pada teori konsumen,

gan masing-masing individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan gan batasan yang ada. G.S. Becker (1976) menyatakan bahwa



kepuasan pribadi berasal dari konsumsi atau kenikmatan waktu luang. Besarnya pendapatan dan waktu merupakan kendala yang sering dihadapi individu. Pekerjaan dapat menyebabkan penderitaan, sehingga orang hanya melakukannya ketika mereka menerima keuntungan seperti pendapatan. Perhatian utama adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan oleh pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.

Layard dan Walters (1978) menemukan bahwa keputusan individu tentang menambah atau mengurangi waktu senggang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan nonkerja. Tingkat produktivitas menunjukkan pola yang terus berubah dengan tahapan produksi, memuncak dan kemudian menurun. Semakin besar elastisitasnya, semakin besar peran input tenaga kerja dalam produksi faktor-faktor produksi. Dengan kata lain, lebih sedikit tenaga kerja yang dibutuhkan. Kurva isoquant biasanya digunakan untuk menggambarkan pola kombinasi faktor produksi yang tidak dapat dibandingkan (rasio variabel). Kurva yang digunakan, yaitu, mewakili kombinasi yang berbeda dari faktor-faktor produksi (tenaga kerja dan modal) yang menghasilkan jumlah produksi yang sama. Kemiringan kurva isokuanitas mewakili *marginal rate technical*, juga dikenal sebagai MRS. Hal ini untuk mengetahui hubungan antara faktor tenaga kerja dan faktor modal yang diwakili oleh kemiringan kurva isoquant.

2.1.2.2 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tertentu tenaga kerja yang dipekerjakan di unit usaha tertentu. Dengan kata lain, penyerapan



tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada suatu unit usaha.

Di antara berbagai tantangan penyerapan tenaga kerja tersebut, sektor pertanian masih memegang peranan yang sangat strategis bagi penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Di sini, antara tahun 1996 dan 2002, rata-rata 4-5 dari 10 karyawan Indonesia bekerja atau berbisnis di bidang bisnis ini. Berdasarkan data Sakernas tahun 2006, terdapat sebanyak 4.444 penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian mencapai 42.039.250 dari 95.177.102 atau sekitar 44,2% dari penduduk Indonesia. Dengan pemikiran ini, Indonesia memiliki kebijakan ketenagakerjaan dan sangat tidak realistis untuk mengabaikan sektor pertanian. Sebab, sektor ini belum terpuakul keras ketika sektor-sektor lain terkena dampak krisis ekonomi. Bahkan, beberapa hasil pertanian, khususnya hasil laut, telah meraup keuntungan luar biasa selama krisis ekonomi.

Profesi lain yang tergolong sangat produktif, seperti profesional/teknisi dan manajer/manajer, masih memiliki persentase yang sangat kecil. Namun, terkadang ada kecenderungan untuk meningkatkan proporsi penduduk yang bekerja di sektor non-pertanian. Antara tahun 1990 dan 1997, lapangan kerja non-pertanian meningkat menjadi lebih dari 16,5 juta dan lapangan kerja pertanian menurun lebih dari 6,7 juta.

Tingginya daya serap sektor pertanian tidak melibatkan upaya pemerintah yang tepat dalam bentuk langkah-langkah yang mendorong pengembangan sektor tersebut. Petani dan sektor pertanian masih dalam posisi marginal. Kebijakan pemerintah cenderung bertentangan dengan

nginan petani. Kebijakan impor beras, gula dan komoditas lainnya, mencerminkan konflik antara petani dan pemerintah. Kondisi ini tidak



mengubah nasib petani menjadi lebih baik. Menurut pernyataan Bank Dunia, kenaikan harga beras telah meningkatkan angka kemiskinan Indonesia sebesar 3,1 juta.

Sektor pertanian juga semakin dipadati oleh sektor-sektor lain seiring dengan meningkatnya laju konversi lahan pertanian dan perluasan wilayah-wilayah penting. Berkembangnya permukiman pedesaan berarti lahan pertanian yang subur tidak lagi menghasilkan pangan yang memenuhi kebutuhan penduduk. Kebutuhan lahan muncul ketika petani tidak memiliki lahan yang cukup untuk bercocok tanam. Ujung-ujungnya, mereka membuka daerah baru yang seharusnya dalam pemeliharaan alam, dan akibatnya, daerah-daerah penting juga lebih luas.

2.1.3 Konsep Ekspor

2.1.3.2 Definisi Ekspor

Ekspor berarti barang yang ditarik dari peredaran di masyarakat, dikirim ke luar negeri sesuai dengan peraturan pemerintah, dan menunggu pembayaran dalam mata uang asing (Amir M.S, 2009). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ekspor adalah kegiatan pengiriman barang dari daerah pabean Indonesia ke daerah pabean negara lain, sesuai dengan aturan tertentu mengenai barang dan sistem pengangkutannya.

Ekspor adalah proses membawa barang dan jasa ke pasar luar negeri, sehingga setiap transaksi dapat menghasilkan devisa bagi negara eksportir. Kegiatan ini melibatkan pertukaran barang atau jasa, atau



yang biasa disebut dengan eksportir. Eksportir dapat diartikan sebagai orang perseorangan atau perusahaan yang melakukan kegiatan komersial melalui penjualan barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Dalam melakukan kegiatan ekspor, eksportir juga harus mematuhi peraturan yang berlaku. Pembatasan ekspor adalah sebagai berikut:

a) Eksportir harus memiliki izin usaha sebagai orang perseorangan atau badan hukum. Sebagai bagian dari investasi tersebut, didirikanlah perusahaan yang bergerak di bidang ekspor. Seluruh modal dimiliki oleh warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia.

b) Eksportir perlu mengetahui tentang barang-barang yang dilarang untuk dijual ke luar negeri, seperti peninggalan sejarah dan satwa yang dilindungi. Larangan ini telah dikeluarkan oleh pemerintah. Jika eksportir ingin mengirimkan barang ke luar negeri, ia harus mendapat izin dari pemerintah. Misalnya, animal_shipping dalam kegiatan konservasi

c) Eksportir perlu mengetahui jenis ekspor barang ke negara yang dilarang di negara itu. Jenis barang yang dapat diekspor oleh suatu perusahaan adalah barang yang diproduksi di dalam negeri dan barang yang diproduksi oleh perusahaan lain di dalam negeri.

2.1.3.2 Teori Perdagangan Internasional Berdasarkan Keunggulan Absolut, Komparatif, Serta Heckser-Ohlin.

Adam Smith adalah ekonom pertama yang menjelaskan teori perdagangan internasional dalam hal keunggulan absolut. Adam Smith, dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nations* (1776), menyatakan bahwa jika salah satu negara tidak mengklaim mengalami surplus

perdagangan, perdagangan bebas antar negara akan menguntungkan dua negara dan perdagangan. dari pasangan (Halwani, 2005: 4). Jika



satu negara memiliki keunggulan absolut atas produksi satu produk di atas yang lain, tetapi memiliki kerugian absolut dalam produksi produk lain atas negara lain, maka produksi produk itu Dengan mengkhususkan, kedua negara memperoleh keunggulan absolut dan memperdagangkannya. . Barang orang lain menderita kerugian mutlak (Salvatore, 1997: 25)

Berikut adalah beberapa contoh keunggulan absolut: Suatu negara dapat memproduksi suatu komoditi tertentu, misalnya komoditi M. Hal ini memiliki keunggulan dalam pengolahan (manufaktur) dibandingkan mitra dagang yang memiliki keunggulan dalam memproduksi komoditas X, yaitu perdagangan pertanian. Negara-negara ini memusatkan produksinya pada komoditas dengan keunggulan mutlak dan mengekspornya ke mitra dagang mereka. Proses ini merupakan landasan utama perdagangan internasional.

Pada tahun 1817, David Ricardo menerbitkan buku berjudul "*Political Economy and Taxation Principles*" yang berisi penjelasan tentang hukum keunggulan komparatif. Hukum Keunggulan Komparatif adalah salah satu hukum perdagangan internasional yang paling penting dan merupakan hukum ekonomi yang belum ditentang oleh berbagai aplikasi praktis (Salvatore, 1997: 27). Menurut David Ricardo, keunggulan komparatif suatu negara muncul jika dapat memproduksi barang dan jasa secara lebih efisien dan murah dibandingkan negara lain (Nawatmi, 2012). Teori keunggulan komparatif juga menyatakan bahwa negara memproduksi barang dengan keunggulan komparatif tertinggi sebelum mengekspornya, kemudian mengimpor barang tersebut tanpa keunggulan

komparatif (Nopirin, 2009:11).

Tabel 2.1 Keunggulan Komparatif di Negara Amerika dan Inggris



Komoditi	Amerika Serikat	Inggris
Gandum	6	1
Kain	4	2

Tabel di atas menunjukkan Inggris diasumsikan hanya memproduksi dua yard kain dan satu kantong gandum, sedangkan Amerika Serikat diasumsikan memproduksi enam kantong gandum dan empat yard kain. Oleh karena itu, Inggris tidak memiliki keunggulan mutlak pada kedua produk tersebut. Namun, sementara pekerja Inggris dapat menghasilkan setengah dari jumlah kain di Amerika Serikat, gandum memiliki keunggulan komparatif dalam kain karena gandum hanya dapat menghasilkan seperenam sebanyak di Amerika Serikat.

Eli Heckscher dan Bertil Ohlin telah menerbitkan teori Heckscher-Ohlin (H-O) untuk mengoreksi kelemahan teori keunggulan komparatif. Teori H-O ini sering disebut sebagai rasio atau ketersediaan faktor-faktor produksi karena fungsi faktor-faktor produksi di setiap negara sama, tetapi jumlah dan rasio faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara berbeda. Ada perbedaan antara harga komoditas yang diproduksi dan konsekuensi perdagangan internasional (Salvatore, 1997: 116).

Menurut teorema ini, negara memiliki keunggulan komparatif barang, sehingga mengekspor barang yang diproduksi dengan menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah (*the abundant factor*) yang dimiliki secara intensif (Basri, 2010: 35). Negara-negara dengan jumlah faktor produksi yang relatif besar dan negara-negara yang berproduksi dengan harga rendah mengekspor produknya secara khusus

untuk produksi. Di sisi lain, jika input masing-masing negara relatif rendah



atau produksinya mahal, setiap negara akan mengimpor komoditas tertentu.

Pada dasarnya, teori perdagangan Heckscher-Ohlin didasarkan pada asumsi utama berikut; 1. Hanya ada dua negara (Negara 1 dan Negara 2), dua komoditas (Komoditas X dan Komoditi Y), dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal) di dunia; 2. Kedua negara memiliki dan menggunakan metode atau tingkat teknologi produksi yang sama persis; 3. Komoditi X umumnya padat karya, sedangkan Komoditi Y umumnya padat modal. Ini berlaku untuk kedua negara; 4. Kedua komoditas tersebut diproduksi dalam produksi konstan, yang berlaku untuk kedua negara; 5. Spesialisasi produksi di kedua negara tidak lengkap atau tidak lengkap. Dengan kata lain, setiap negara memproduksi kedua jenis barang tersebut dalam waktu yang bersamaan, meskipun memiliki konfigurasi yang berbeda; 6. Konsumen di kedua negara memiliki selera dan preferensi yang sama persis; 7. Persaingan sempurna adalah pasar produk (di mana dua komoditas diperdagangkan) dan pasar elemen (yaitu, kekuatan penawaran dan permintaan memenuhi berbagai faktor produksi yang secara teoritis terbatas pada modal dan tenaga kerja). pasar). Artinya harga tidak dapat ditentukan secara sepihak karena banyaknya pemasok bahan baku dan faktor produksi. Harga dibentuk secara eksklusif oleh kekuatan pasar; 8. Ada mobilitas faktor penuh di setiap negara, tetapi tidak ada mobilitas faktor antarnegara bagian / internasional. Artinya, seorang pekerja atau sejumlah modal tetap dapat dengan mudah dipindahkan dari satu sektor ekonomi/industri di negara yang sama ke negara lain, tetapi tidak ke sektor ; 9. Tidak ada biaya pengiriman, bea cukai, atau jenis hambatan lain g dapat membatasi pergerakan bebas barang antara kedua negara; 10.



Semua sumber daya atau faktor produksi di setiap negara dapat dikerahkan sepenuhnya untuk kegiatan produksi; 11. Perdagangan internasional antara Negara 1 dan Negara 2 sangat seimbang atau jumlah impor dan ekspor dari kedua negara ini sama persis (Salvatore, 1997: 118).

Teori HO juga memiliki kelemahan karena tidak mampu menjelaskan perdagangan intra industri atau perdagangan produk yang terdiferensiasi. Diferensiasi produk adalah produk yang serupa tetapi tidak identik. Mobil, sepeda motor dan rokok putih diproduksi di industri yang sama dan banyak digunakan di negara yang berbeda. Hal ini terjadi karena produsen memenuhi selera "mayoritas" mereka sendiri dengan memuaskan selera "minoritas" dengan produk impor. Akibatnya, ketika perusahaan multinasional memproduksi dan merakitnya di berbagai negara untuk mencapai biaya produksi minimal, produksi suku cadang dan komponen produk meroket dalam perdagangan internasional.

2.1.4 Pembiayaan Ekspor

2.1.4.2 Definisi *Export Financing*

Dalam glosarium perbankan, biaya adalah pengorbanan yang tak terhindarkan untuk memperoleh produk atau layanan untuk kepentingan pengiriman, pengemasan, atau penjualan. Dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan pada laporan laba rugi. Pengertian biaya tidak sama dengan beban, semua biaya adalah beban tetapi tidak semua beban adalah biaya. Secara etimologi pembiayaan berasal dari kata biaya, ialah membiayai kebutuhan usaha. Pembiayaan ataupun *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh sesuatu pihak kepada pihak lain untuk menunjang investasi yang terencana. Sedangkan bersumber pada UU No



10 tahun 1998 ayat 12 tentang perbankan melaporkan pembiayaan merupakan penyediaan duit ataupun tagihan yang bisa dipersamakan dengan bersumber pada persetujuan ataupun konvensi antara bank dengan pihak lain yang mengharuskan pihak yang dibiayai buat mengembalikan uang tagihan tersebut sehabis jangka waktu tertentu dengan imbalan ataupun untuk hasil.

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pembiayaan makro dan pembiayaan mikro. Pembiayaan makro bertujuan untuk: 1) Meningkatkan ekonomi umat, artinya masyarakat yang belum mendapatkan akses ekonomi dapat memperoleh pembiayaan untuk meningkatkan taraf hidup; 2) Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, artinya untuk mengembangkan usaha membutuhkan dana tambahan. Dana tambahan ini dapat diperoleh melalui aktivitas pembiayaan. Pihak yang surplus dana menyalurkan kepada pihak yang minus dana, sehingga bisa dana dapat berbalik serta berkembang; 3) Tingkatkan produktifitas, maksudnya: terdapatnya pembiayaan membagikan kesempatan untuk warga usaha mampu tingkatkan energi produksinya, karena upaya produksi tidak hendak berjalan tanpa terdapatnya dana; 4) Membuka lapangan kerja baru, maksudnya bersamaan dibukanya sektor- sektor usaha baru lewat akumulasi dana pembiayaan, hingga zona usaha tersebut hendak menyerap tenaga kerja, perihal ini berarti menaikkan serta membuka lapangan kerja baru.

Di sisi lain secara mikro, dana akan diberikan kepada yang berikut:

- 1) Upaya memaksimalkan keuntungan. Ini berarti bahwa setiap pembukaan memiliki tujuan tinggi menghasilkan keuntungan bisnis. Semua



pengusaha ingin dapat memaksimalkan keuntungan mereka. Untuk mendapatkan manfaat maksimal, membutuhkan dukungan keuangan yang memadai.

2) Penggunaan sumber daya ekonomi. Dengan kata lain, sumber daya ekonomi dapat dikembalikan dengan mencampurkan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal. Jika terdapat sumber daya alam dan sumber daya manusia, tetapi tidak terdapat sumber daya modal, maka diperlukan pembiayaan. Dengan demikian, pembiayaan pada dasarnya dapat meningkatkan daya guna sumber-sumber daya ekonomi.

3) Penyaluran dana surplus. Dengan kata lain, dalam kehidupan masyarakat, beberapa pihak memiliki dana surplus dan pihak lain kekurangan pasokan. Mekanisme Pembiayaan memberikan jembatan untuk menyeimbangkan dan menyalurkan dana surplus dari pihak yang surplus (surplus) kepada pihak yang kekurangan (minus).

2.1.4.2 Model Pembiayaan Ekspor

Di banyak belahan dunia, tidak ada model khusus bentuk dari Lembaga pembiayaan ekspor atau *Export Credit Agency* (ECA) atau *Export-Import Bank* (Exim Bank). Bentuk sistem jenis ini dapat bervariasi dari satu negara ke negara lain, baik dalam hal upaya pengaturan maupun hubungan pemerintah. Hal ini disebabkan perbedaan sektor keuangan masing-masing dari negara tersebut.

Martin Endelman (2005) mengidentifikasi beberapa model

lembaga keuangan ekspor:



1. Model Perusahaan Swasta yang Berlaku sebagai Agen Pemerintah merupakan komponen utama dari perusahaan swasta (*exclusive arrangement*) dan risiko sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah. Model ini digunakan di negara-negara seperti Prancis, Jerman, Belanda, dan Afrika Selatan.

2. Model Departemen Pemerintah/Fasilitas

Di negara-negara ini, ECA bertindak sebagai sektor pemerintah. Misalnya, di Inggris, Departemen Penjaminan Kredit Ekspor Inggris didanai dan dilaporkan kepada Menteri Perdagangan dan Industri. Demikian pula di negara Swiss, Departemen Penjamin Risiko Ekspor Swiss merupakan bagian dari Sekretariat Kerjasama Ekonomi.

3. Stated-Owned/Agen yang Independen

Bentuk paling umum dari lembaga keuangan ekspor adalah lembaga otonom, entitas yang menggabungkan fasilitas asuransi, jaminan, dan pinjaman di bawah satu atap (seperti Kanada, AS, Filipina, dll.) Serta beberapa negara membaginya menjadi lembaga independen (seperti beberapa negara di Jerman dan Asia).

4. Model Virtual ECA

Dengan model baru yang dikembangkan di Selandia Baru (ECA di Denmark), ECA digantikan oleh agen tanpa risiko. ECA hanya melakukan analisis risiko. Ini digunakan sebagai rekomendasi kepada pemerintah.

Dari berbagai model tersebut, ECA atau Exim Bank merupakan badan atau lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah atau paling tidak

dukung oleh Pemerintah suatu negara yang didirikan khusus untuk memberikan pembiayaan, penjaminan, dan/atau asuransi yang bertujuan



untuk mendorong dan meningkatkan ekspor negara yang bersangkutan ECA sebagai lembaga pemerintah atau didukung oleh Pemerintah biasanya disupervisi atau diawasi oleh Menteri Keuangan, Perdagangan atau Perekonomian. Hal ini karena biasanya ECA menggunakan uang rakyat (negara) agar dapat membantu perusahaan domestik untuk ekspor atau investasi di luar negeri.

Pada dasarnya fungsi ECA adalah mengambil alih atau memberikan peran sebagai eksportir, bank dan investor. Sebagian besar ECA menawarkan asuransi atau penjaminan, tetapi penjaminan ECA seringkali serupa dengan asuransi dengan jaminan finansial atau lebih tinggi. Asuransi biasanya mencakup kurang dari 100% risiko. pada kondisi-kondisi tertentu sebesar 100%. Sedangkan penjaminan biasanya menanggung risiko sebesar 100% atau pada kondisi-kondisi tertentu kurang dari 100%. Exim Bank biasanya membantu dan mendorong ekspor dan investasi ke luar dengan menyediakan pinjaman langsung.

Perbedaan mendasar antara ECA dan Exim Bank adalah bahwa pada ECA, pengambilalihan risiko menggunakan balance sheet lembaga lain (biasanya bank), sedangkan pada Exim Bank menggunakan balance sheet sendiri dengan pinjaman aktual dan pasiva. Beberapa Exim Bank juga menyediakan asuransi kredit ekspor seperti ECA dan penjaminan keuangan langsung. Perbedaan lain adalah bahwa ECA memberikan pembiayaan dan penjaminan untuk transaksi-transaksi risiko tinggi guna pelaksanaan program atau kepentingan nasional, yang pada bank umum/komersial enggan memberikannya. Dengan demikian, banyak ECA

menyediakan kredit langsung, ataupun jika kredit diberikan oleh bank komersial, ECA dapat menyediakan garansi ataupun asuransi atas kredit



yang diberikan tersebut. ECA biasanya menawarkan bunga, demikian juga premi, ataupun fee yang lebih murah dari sektor swasta, serta mem-back-up transaksi yang tidak mungkin dilakukan oleh sektor swasta. Ada pendapat yang menyatakan bahwa antara Exim Bank dengan ECA harus ditarik garis yang tegas dengan pertimbangan kegiatannya cukup berbeda satu sama lain, bahkan asosiasi atau perkumpulannya pun dianggap berbeda. Akan tetapi pendapat lain menganggap tidak ada pemisahan yang jelas antara ECA dan Exim Bank, bahkan dari sisi asosiasi atau perkumpulannya pun terkadang bercampur (contohnya EFIC Australia tergabung dalam Asian Exim Bank Forum dan bukannya perkumpulan asuransi seperti Bern Union).

Keunggulan ECA/Exim Bank sebagai Lembaga Pembiayaan Ekspor (LPE) adalah perannya sebagai "*autonomus sovereign entity*", yaitu adanya akses pada pendanaan wholesale dari sumber-sumber resmi maupun dari pasar (internasional) dengan biaya yang relatif rendah, sehingga dapat melakukan pembiayaan kredit dengan bunga yang murah. Kelebihan ini dapat dimanfaatkan LPE untuk menurunkan tingkat suku bunga, sehingga pemerintah tidak perlu membuat kebijakan mengenai tingkat suku bunga rendah untuk pembiayaan ekspor. Atau dengan kata lain, kelebihan ini dapat menarik minat debitur eksportir untuk memanfaatkan fasilitas LPE. LPE yang ideal dan menjalankan fungsi seutuhnya sebagai lembaga pembiayaan khusus yang fokus mendukung pembiayaan dan penjaminan yang mendorong sektor ekspor di Indonesia hingga saat ini belum ada. Yang ada hanyalah lembaga keuangan atau

bank umum/komersil yang berfungsi menjalankan aktivitasnya sebagai lembaga pembiayaan ekspor. Kehadiran BEI di tahun 1999 diharapkan



Pemerintah nantinya akan menjadi cikal bakal berdirinya Lembaga Pembiayaan Ekspor yang sesungguhnya. BEI terhitung sejak saat berdirinya merupakan lembaga pembiayaan yang fokus terhadap pembiayaan ekspor dengan menyediakan beragam fasilitas pembiayaan antara lain modal kerja, diskonto wesel ekspor dan penjaminan L/C impor serta penyediaan jasa konsultasi melalui pelatihan di bidang pembiayaan perdagangan yang kesemuanya itu bertujuan untuk mendorong kegiatan ekspor Indonesia.

2.1.4.2 Ragam Pembiayaan Ekspor Dunia

Lembaga Pembiayaan Ekspor ataupun ECA/ Exim Bank tidaklah ialah lembaga yang baru dalam pasar keuangan global. Banyak negeri di dunia yang telah memilikinya. Sebagian negeri maju apalagi mempunyai ECA lebih dari satu berbagai. Contohnya di Jerman yang mempunyai 3 berbagai lembaga yang berperan selaku ECA, ialah Hermes Kreditversicherungs- AG, PwC Deutsche Revision AG, serta Kreditanstalt fur Wiederaufbau(KfW). Dua yang awal serta kedua terletak di dasar Menteri Ekonomi, serta yang ketiga terletak di dasar Menteri Ekonomi serta Menteri Keuangan. Jepang mempunyai 2 tipe, ialah Nippon Export and Investment Insurance(NEXI) serta Japan Bank for International Cooperation(JBIC). Begitu pula Amerika Serikat yang mempunyai 3 berbagai, ialah Export- Import Bank of the United States(US Exim Bank), Overseas Private Investment Corporation(OPIC), serta Commodity Credit Corporation.

Pendirian ECA/ EximBank biasanya didasari oleh Undang-undang(UU) semacam:



1. Bank Exim Thailand didirikan bersumber pada the Export- Import Bank of Thailand Act B. E. 2536(1993) serta the Export- Import Bank of Thailand Act(Nomor. 2) B. E. 2542(1999),
2. Export Credits Guarantee Department(ECGD) Inggris didirikan dengan Export and Investment Guarantees Act 1991,
3. Hungarian Exim Bank didirikan bersumber pada the Act XLII(1994)
4. JBIC didirikan dengan the Japan Bank for International Cooperation Act(1999),
5. Exim Bank Amerika didirikan bersumber pada Export Import Bank Act of 1945,
6. The Export Development Corporation(EDC) Kanada didirikan dengan Export Development Act
7. Exim India didirikan bersumber pada Export Import Bank of India Act 1981.

Terdapatnya Undang- Undang spesial tersebut dimaksudkan buat membagikan landasan hukum untuk ECA/ Exim Bank buat melaksanakan kegiatan usaha yang tidak bisa dicoba lembaga pembiayaan yang lain. Tidak hanya di atas, negara- negara yang sudah mempunyai ECA/ Exim Bank antara lain Singapore(ECICS Credit Insurance Ltd), Hong Kong(Hong Kong Credit Insurance Corporation), Afrika Selatan(Credit Guarantee Insurance Corporation of Africa), Argentina(Compania Argentina de Credito a la Exportacion SA), Italia(Sezione Speciale Per l' Assicurazione Del Credito All' Esportazione), Swedia(Exportkreditnamnden), Slovenia(Slovene Export Corporation), Jerman(W serta Hermes), Spanyol(SESCE serta CESCC), Hungaria(Hungarian Exim Bank), serta Australia(Export Finance and Insurance



Corporation EFIC) 7. Exim India didirikan bersumber pada Export Import Bank of India Act 1981.

Di negeri manapun yang membuka ikatan perdagangan dengan negeri luar, aktivitas ekspor- impor secara langsung maupun tidak langsung hendak pengaruhi perekonomian negeri tersebut. Lancarnya aktivitas ekspor impor sangat terpaut dengan pembiayaan/ kredit ekspor. Kredit ekspor umumnya digunakan para eksportir, misalnya kredit kepada supplier buat membiayai proyek serta pembelian beberapa barang modal, buat membiayai beberapa barang saat sebelum dikapalkan, ataupun proyek- proyek yang belum berakhir.

ECGD Inggris misalnya, merupakan sesuatu kementerian pemerintah yang bertugas menolong eksportir dengan metode: 1. Menjual asuransi kredit kepada eksportir atas resiko tidak teralisasinya pembayaran oleh buyer; 2. Sediakan guarantee kepada bank buat kepentingan eksportir sehingga bank bisa membagikan kredit baik kepada eksportir ataupun buyer dari eksportir tersebut; 3. Sediakan penjaminan kepada bank dalam wujud obligasi buat kepentingan buyer dari eksportir sehingga apabila buyer kandas bayar, bank memiliki obligasi kepunyaan ECGD.

Selaku bahan perbandingan proses pendirian, tujuan, misi/ kedudukan yang diemban dan bahan- bahan Exim Bank/ ECA secara spesial, berikut ini dijabarkan sejarah pertumbuhan Exim Bank/ ECA di sebagian negeri Asia ialah India, Thailand, Jepang, Korea Selatan, serta Australia. Opsi terhadap Exim Bank/ ECA ini didasari sebagian

pertimbangan semacam: a. Dikira refleksi dari campuran negeri maju (Jepang serta Australia) serta negeri tumbuh (Korea Selatan, India, serta



Thailand); b. Rujukan pada Exim Bank/ ECA diartikan, khususnya Australia serta Thailand ialah negeri yang zona ekspornya mengandalkan sumber energi alam(resource based); c. Ditinjau dari lamanya institusi berdiri, telah melewati masa satu dasawarsa sehingga diasumsikan telah lumayan terbukti dari metode penindakan krisis ekonomi di negaranya masing-masing; d. Ikatan BEI dengan Exim Bank/ ECA diartikan yang telah terjalin dengan baik.



2.1.5 Nilai Tukar (Exchange Rate)

Nilai tukar dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2016). Nilai tukar mencakup dua mata uang yang titik kestabilan ditetapkan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Salah satu syarat dilakukannya perdagangan internasional yaitu terjadinya pertukaran mata uang dengan mata uang negara lain, hal ini adalah persoalan penting untuk menyederhanakan transaksi perdagangan barang dan jasa. Pertukaran ini mendatangkan perbedaan harga antar kedua mata uang, inilah yang disebut dengan nilai tukar atau kurs. Sistem prosedur pasar nilai tukar dari suatu mata uang akan selalu mengalami ketidakstabilan (transformasi) secara fluktuatif menyebabkan efek perubahan biaya barang-barang ekspor dan impor.

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yang disebabkan dari perubahan pada permintaan dan penawaran suatu nilai tukar (Sukirno, 2016):

1. Perubahan selera masyarakat, selera masyarakat mempengaruhi penggunaan mereka. Perubahan selera masyarakat akan mempengaruhi pola penggunaan masyarakat atas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri maupun yang diimpor.
2. Pergantian biaya barang ekspor dan impor, biaya suatu barang adalah unsur penting dalam memutuskan apakah suatu barang akan dibeli atau dijual. Produk dalam negeri yang dapat dijual dengan biaya rendah akan menaikkan ekspor dan kenaikan biaya barang ekspor akan mengurangi ekspor. Berubahnya biaya barang ekspor dan impor mendatangkan perubahan minat pasar yang terhubung dengan perubahan valuta asing.



3. Kenaikan harga umum (inflasi), Inflasi sangat besar pengaruh kepada nilai tukar valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing.
4. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting perannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri.

2.2 Hubungan Teoritis Antar Variabel

2.2.1. Hubungan Pembiayaan Ekspor terhadap Nilai Ekspor

Menurut Streng (1973) secara sederhana, fungsi pembiayaan ekspor (khususnya program kredit ekspor yang disponsori pemerintah) adalah untuk berkontribusi ke neraca perdagangan yang menguntungkan sehingga menghasilkan ekonomi domestik yang dinamis. Dalam memberlakukan Ekspor. Di dalam kegiatan ekspor terdapat institusi pembiayaan yang dapat membantu eksportir dalam hal pembiayaan. Eksportir yang mendapatkan bantuan pembiayaan akan meningkatkan kinerja ekspor mereka sehingga juga berdampak pada nilai ekspor nasional negara.

Dengan melakukan pembiayaan ekspor akan menciptakan keunggulan kompetitif ekspor sehingga mampu membawa kinerja ekspor yang unggul. Pembiayaan ekspor akan menciptakan manajemen pasokan ekspor yang baik dan berperan penting terhadap kinerja ekspor suatu negara (Ling-Yee & Ogunmokun, 2001)

Sundstorm (1976) menjelaskan pembiayaan ekspor begitu penting terhadap nilai ekspor. Salah satu yang menjadi contoh bagaimana



pembiayaan ekspor yakni hubungan antara *eximbank* dan AS. *Eximbank* sebenarnya tidak melakukan apa-apa dengan impor. Namun, *Eximbank* telah memberikan kontribusi dukungan pembiayaan untuk lebih dari \$180 miliar ekspor AS. Itu sekitar lima persen dari total ekspor AS selama periode tersebut. Selama lima dekade terakhir, ini membantu menciptakan pasar yang luas untuk produk AS di luar negeri dan mempertahankan pekerjaan AS di dalam negeri. Eximbank selama bertahun-tahun telah memungkinkan perusahaan AS untuk memasarkan produk baru, seperti pesawat jet komersial, dan teknologi baru, seperti tenaga nuklir pabrik, yang bank komersial tidak dapat membiayai sendiri.

2.2.2. Hubungan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor

Mankiw (2003) mengungkapkan Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor). Perubahan posisi ekspor inilah yang kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan. Pemahaman mengenai hubungan antara nilai tukar dengan neraca perdagangan maupun output merupakan hal yang penting bagi pengambil kebijakan ekonomi. Mishkin (2017) menjelaskan meningkatnya permintaan ekspor menyebabkan mata uang mengalami apresiasi, sebaliknya meningkatnya permintaan impor menyebabkan nilai tukar dalam negeri mengalami depresiasi.

pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri ditentukan oleh dua hal, yaitu ER dan rasio harga kedua negara. Jika ER (direct term) meningkat (terapresiasi), dengan asumsi rasio harga konstan,



maka ada hubungan positif dengan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan ER yang lebih tinggi akan memberikan indikasi rendahnya harga produk Indonesia (domestik) relatif terhadap harga produk lain, karena dengan Dollar yang sama akan memberikan jumlah Rupiah yang lebih banyak. Sebaliknya dengan asumsi kurs tidak fluktuatif, maka daya saing sangat ditentukan oleh kemampuan negara (domestik) atau otoritas moneter dalam mengendalikan laju harga dengan berbagai instrumen yang menjadi kewenangannya. Singkatnya, nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh pada kondisi perekonomian makro suatu negara, khususnya dengan ekspor netto atau neraca perdagangan. Pengaruh ini dapat dirumuskan menjadi suatu hubungan antara nilai tukar riil dengan ekspor netto atau neraca perdagangan (Mankiw, 2003:130).

2.2.3. Hubungan Pembiayaan Ekspor terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

William P. Strenght (1973) dalam teorinya mengemukakan bahwa dengan meningkatkan produktivitas sektor swasta pada perdagangan internasional maka akan tercipta keunggulan komparatif yang berdampak dengan meningkatnya faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja. Untuk meningkatkan produktivitas tersebut maka investasi sektor perdagangan internasional memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara.

Keynes (dalam Koesoemowibowo, 2010) berpendapat pemerintah sebaiknya meningkatkan pengeluaran karena memandang pemerintah



sebagai agen independen yang mampu menstimulasi perekonomian melalui kerja publik. Pada masa resesi, kenaikan pengeluaran pemerintah (G) akan mendorong konsumsi (C) dan investasi (I), dan karenanya menaikkan pendapatan nasional (Y). Peran ECA/Exim Bank sebagai salah satu lembaga pemerintah yang berperan penting dalam mendukung kegiatan ekspor, memegang peranan semakin penting dalam perekonomian dunia, khususnya dalam mengungkap kepentingan negara pendirinya dalam pasar global yang semakin terintegrasi. Negara tersebut dapat meningkatkan ekspor dan juga investasinya dalam pasar global. Dengan demikian akan berimbas pada perekonomian domestiknya terutama dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta menciptakan kesempatan kerja

Malcom Stephens (dalam Kusumaningtuti, 2005) menjelaskan bahwa selain berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam peningkatan ketersediaan pembiayaan ekspor dan industri ekspor, ECA/Exim Bank juga sekaligus menjadi jembatan komunikasi antara sistem perbankan dan lembaga-lembaga keuangan lainnya dengan (lembaga-lembaga) pemerintah selaku pembuat kebijakan ekspor dan sebaliknya. Oleh karena itu, peran strategis lembaga pembiayaan ekspor menimbulkan dampak tidak hanya pada sektor yang dibiayai tetapi juga pada perekonomian nasional yang berimbas pada terbukanya lapangan kerja di berbagai sektor.



Hubungan Exchange Rate terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Romer dan Romer (2004) berpendapat bahwa kebijakan moneter telah menjadi variabel kunci untuk mempengaruhi tingkat tenaga kerja. Hal ini membuktikan kalau reaksi kebijakan moneter akan mempengaruhi perilaku pengangguran dari waktu ke waktu. Kebijakan moneter ekspansi mendorong inflasi yang memiliki hubungan keterbalikan dengan tingkat tenaga kerja. Dengan terjadinya inflasi maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Moneter memiliki peranan yang penting dalam mendorong penurunan tingkat pengangguran. Secara teori, kenaikan suku bunga atau penurunan jumlah uang beredar akan memberikan dampak naiknya tingkat pengangguran. Kebijakan moneter akan mempengaruhi aggregate demand dan selanjutnya mempengaruhi tingkat pengangguran.

Secara khusus, Andersen & Sørensen (1988) berpendapat bahwa jika serikat buruh yang kuat, nilai tukar stabil dapat menyebabkan kenaikan upah yang berlebihan, maka akan mengurangi permintaan tenaga kerja. Belke & Kaas (2004) juga berpendapat jika karakteristik pasar tenaga kerja memiliki efek yang berbeda-beda tergantung dari tingkat depresiasi nilai tukar yang dapat mendorong perusahaan untuk menunda penciptaan lapangan kerja. Hal ini dapat menyebabkan tingkat pengangguran semakin tinggi. Benazić & Rami (2016) menganalisis dampak kebijakan moneter di Kroasia terhadap tingkat pengangguran dalam periode tahun 1998-2004 dengan menggunakan metode penelitian ARDL (Autoregressive Distributed Lags) menunjukkan bahwa inflasi dan kurs riil berpengaruh signifikan dalam jangka panjang.



2.2.5. Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Ekspor

Samuelson-Nordhaus (2004) menerangkan bahwa input tenaga kerja terdiri dari jumlah dan keterampilan tenaga kerja itu sendiri. Dalam pertumbuhan, kualitas input tenaga kerja merupakan elemen terpenting. Tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi saling berhubungan satu sama lain. Pada sisi peningkatan kualitas tenaga kerja memberikan pengaruh penting bagi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada sisi pertumbuhan ekonomi memberikan berbagai sumber yang dapat membuat sumber daya manusia atau SDM tenaga kerja tersebut berkembang.

Gozgor dalam teorinya menjelaskan beberapa hal yang dapat saling bersinergi dalam menciptakan permintaan yang berkelanjutan melalui kerjasama ekspor yang didukung oleh kualitas produksi sekaligus produktivitas yang pada akhirnya akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut juga dapat diidentifikasi sebagai hipotesis dari pertumbuhan yang dipimpin oleh ekspor. Pangsa ekspor akan berdampak pada sinergi dalam negeri yang menimbulkan peningkatan permintaan dan mendorong keyakinan investasi sehingga dapat memengaruhi permintaan tenaga kerja.

Menurut Todaro (2000:324), model ekonomi ketenagakerjaan yang berkaitan dengan investasi, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja adalah Model Makro Output-Kesempatan kerja (*output-employment macro model*) yang berfokus pada hubungan antara akumulasi modal, pertumbuhan output industri, dan penciptaan lapangan kerja. Perhatian utama dari model pertumbuhan ini adalah



pada kebijakan untuk meningkatkan output nasional melalui akumulasi modal. Model ini menghubungkan tingkat penyediaan kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan GNP, sehingga model ini mengisyaratkan bahwa dengan memaksimalkan pertumbuhan GNP-nya, suatu negara dapat memaksimalkan penyerapan tenaga kerja.

Seiring dengan era globalisasi, dimana integrasi antar wilayah makin kuat, ekspor memegang peranan yang penting dalam menentukan laju perekonomian suatu daerah. Ekspor barang dan jasa merupakan salah satu sumber yang paling penting pendapatan devisa yang mengurangi tekanan pada neraca pembayaran yang juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja

2.3 Tinjauan Empiris

Tomek dan Ryšavá (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“Export Financing in International Construction: Case Study of Siemens Power Division in Oman”*. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan eksportir ketika melaksanakan proyek dengan prinsip-prinsip pembiayaan ekspor. Penelitian ini menggunakan teori berbasis sumber daya perusahaan untuk mengkonseptualisasikan keunggulan kompetitif ekspor sebagai hasil dari bagaimana manajemen mengkonseptualisasikan basis sumber daya perusahaan dan memanfaatkan kompetensi inti perusahaan untuk tumbuh dari waktu ke waktu. Hasil dari studi penelitian ini menjelaskan bahwa pembiayaan ekspor dan keterampilan manajemen rantai pasokan ekspor sebagai kontributor signifikan terhadap keunggulan kompetitif ekspor berbiaya rendah dan diferensiasi tinggi.

Keunggulan kompetitif ekspor dapat membawa kinerja ekspor yang



unggul sehingga keuntungan ekspor yang dirasakan menjadi penentu penting dari kinerja ekspor.

Lal, dkk (2023) dalam penelitiannya "*Exchange Rate Volatility and International Trade*". Penelitian ini mengungkapkan volatilitas nilai tukar secara signifikan mempengaruhi perdagangan internasional. Eksplorasi mengungkapkan hubungan yang bernuansa di mana volatilitas nilai tukar berdampak pada berbagai eksportir, sektor, dan wilayah secara berbeda. Investigasi ini juga menggarisbawahi semakin pentingnya analisis tingkat perusahaan dalam bisnis dan ekonomi internasional, menyoroti pergeseran ke arah mengeksplorasi bagaimana perusahaan merespons dan menavigasi melalui fluktuasi nilai tukar. Penelitian ini juga menemukan keharusan untuk strategi manajemen risiko yang kuat untuk mengurangi dampak volatilitas nilai tukar, di samping intervensi kebijakan yang disesuaikan untuk memperhitungkan berbagai dampak ini. Akibatnya, penelitian ini mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dan mengusulkan jalan penelitian di masa depan, menekankan perlunya pendekatan global dan kolaboratif untuk mengungkap hubungan yang rumit sambil menyediakan sumber daya berharga bagi para sarjana, praktisi, dan pembuat kebijakan di bidang volatilitas nilai tukar dan perdagangan internasional. Dalam penelitian lain Suprianto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Pengaruh Kurs dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Ekspor Pertanian Indonesia ke Amerika Serikat*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs dan suku bunga BI Rate terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil penelitian menyatakan bahwa kurs dan suku bunga secara serempak berpengaruh terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat.

berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat. Artinya apabila kurs Rupiah terhadap Dollar naik atau



terdepresiasi maka nilai ekspor pertanian akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat. Artinya kenaikan ataupun penurunan suku bunga dapat berpengaruh besar terhadap kenaikan ataupun penurunan ekspor pertanian Indonesia ke Amerika Serikat.

Haryati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Bi Rate, Pdb, Investasi Asing Langsung dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode 2005.II – 2016.III*” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel BI rate dan cadangan devisa memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia. Dalam jangka panjang variabel nilai tukar dan investasi asing langsung memiliki pengaruh negatif dan signifikan sedangkan BI rate, PDB dan cadangan devisa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia.

Arzhang (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Evaluation Of Export Financing Methods in SMES Development*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi metode pembiayaan ekspor dalam pengembangan UMKM. Salah satu hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa metode pembiayaan ekspor yang tepat akan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan UMKM yang bermanfaat untuk kepentingan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja

Dewi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi dan ekspor penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menyatakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap



penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi dan ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. Peningkatan penyerapan tenaga kerja dilakukan dengan meningkatkan investasi pada industri padat karya dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan bahan baku ekspor yang berasal dari daerah sendiri.



2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Nilai Ekspor subsektor perkebunan saat ini adalah penunjang ekonomi Indonesia dan mempertahankan dan meningkatkan kualitasnya adalah hal penting dalam tujuan mencapai kesejahteraan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2022 yaitu sebesar 3,76 persen terhadap total PDB dan 30,32 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Potensi komoditas perkebunan masih tinggi. Pada semester I tahun 2022, industri hasil perkebunan yang merupakan salah satu bagian dari industri agro, memiliki kinerja ekspor sebesar 14,21 miliar dolar AS atau 56,6% dari total ekspor industri agro yang mencapai 25,12 miliar dolar AS

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan pemberi kerja terbesar di Indonesia. Pada tahun 2020, sektor pertanian yang terdiri atas subsektor perkebunan, perikanan, peternakan, tanaman pangan dan kehutanan menyumbang 29,76% dari penduduk. Rasio ini jauh melebihi sektor lainnya karena sektor komersial atau perdagangan berada di urutan kedua dengan 19,23% dan sektor industri di urutan berikutnya hanya 13,61%.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendorong ekspor yang adalah dengan memperhatikan hulunya yang direpresentasikan dengan kebijakan fiskal maupun moneter. Industri keuangan dalam hal ini yang berkaitan dengan pembiayaan yang berwujud bank maupun non bank dapat berperan dalam

menyediakan peluang kesempatan dalam menjalankan strategi tersebut.

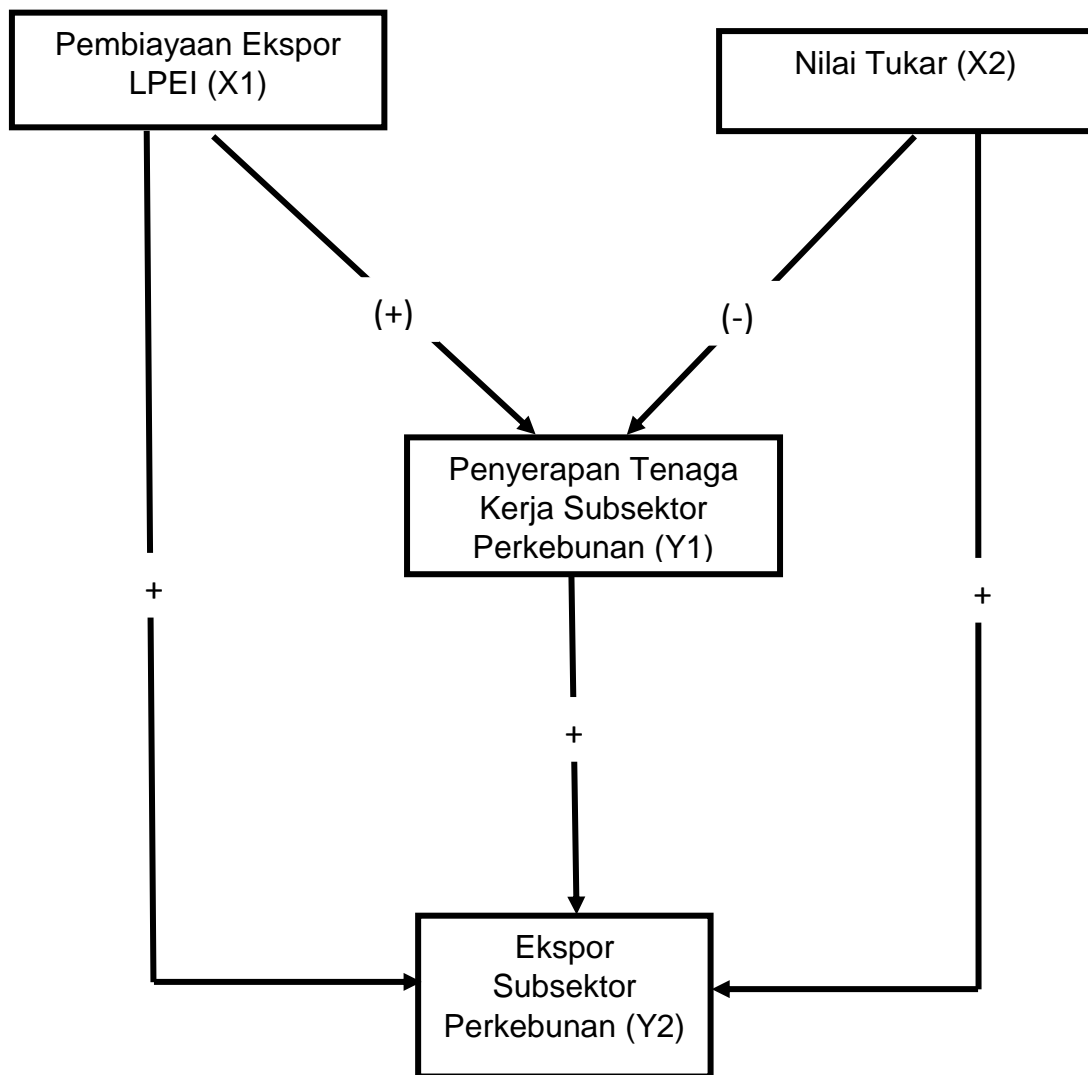


Terdapat dua faktor penentu yang dianggap berpengaruh dalam terciptanya peluang ekspor. Faktor *exchange rate* bisa menjadi peran kunci dalam menentukan kebijakan ekspor Indonesia. Sedangkan faktor pembiayaan ekspor yang juga dapat berperan penting dalam strategi meningkatkan peluang ekspor sesuai dengan tujuan pemerintah mendirikan lembaga pembiayaan yaitu untuk mendorong ekspor nasional.

Melihat kemungkinan pentingnya faktor pembiayaan ekspor dan *exchange rate* sebagai jembatan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja subsektor perkebunan di Indonesia yang diharapkan berdampak pada meningkatnya nilai ekspor subsektor perkebunan di Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung pembiayaan ekspor dan *exchange rate* terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perkebunan dan nilai ekspor subsektor perkebunan di Indonesia.

Berdasarkan hubungan antar variabel pada sub bab 2.2 maka gambar 2.5 menunjukkan kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut.





Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hubungan kausalitas secara teoritis antar variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, maka adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa Pembiayaan Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Ekspor Subsektor perkebunan di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Penyerapan Tenaga Kerjas Subsektor Perkebunan.
2. Diduga Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Ekspor Subsektor Perkebunan di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan.

